



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teoritis

2.1.1 Teori Atribusi (*Atribution Theory*)

Teori Atribusi merupakan teori yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Teori ini dikembangkan untuk mengembangkan penjelasan dari cara-cara menilai orang secara berlainan, tergantung makna yang dihubungkan. (atribusikan) ke suatu perilaku tertentu (Mardiah et.,al, 2021).

Menurut Heider (1958) teori atribusi ini mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal. Heider (1958) menyatakan bahwa atribusi perilaku terdiri dari dua sumber, yaitu atribusi internal atau atribusi disposisional, dan atribusi eksternal atau atribusi lingkungan. Pada atribusi internal, pelaku menyimpulkan bahwa tingkah laku disebabkan oleh sifat-sifat tertentu (Mardiah et.,al, 2021).

Teori atribusi ini sejalan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi auditor. Persepsi yang ada dari dalam diri seseorang maupun kesan dari



lingkungan sekitar auditor juga akan mempengaruhi penilaian pribadi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dan kemudian kesan tersebut akan diwujudkan seorang auditor melalui tindakan dalam melakukan pengambilan keputusan bagi auditor (Mardiah et.,al, 2021).

2.1.2 Pengertian Auditor

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses mekanisme melalui laporan audit. Laporan audit tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (opinion) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar (Sastrodiharjo, 2018).

Sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak, dimana seorang auditor tidak dipengaruhi oleh pihak manapun. Keputusan yang diambil berdasarkan fakta dan bukti selama penugasan yang terdapat di lapangan. Sedangkan, obyektif adalah suatu kualitas atau nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain (Robertus, 2015).

Auditor adalah seseorang yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara



informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Dari pemaparan teori-teori tersebut, auditor adalah seseorang yang kompeten dan independen dalam memberikan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seseorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan (Robertus, 2015).

2.1.3 Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan suatu hal yang pasti tidak bisa di ganggu gugat yang merupakan hasil proses pencarian berbagai macam masalah. Oleh karena itu bagitu sangat besar pengaruh yang akan terjadi jika usulan yang dihasilkan terdapat berbagai macam kekeliruan atau terdapat kesalahan yang tersembunyi oleh penyebab ketidak hati-hatian dalam melakukan pencarian masalah (Mardiah et.al., 2021). Sedangkan pengambilan keputusan adalah proses memilih satu diantara beberapa alternatif untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Pengambilan keputusan melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, dan pemilihan tindakan (Harahap, 2020).

Pengambilan keputusan telah disamakan dengan proses memikirkan, mengelola dan memecahkan masalah. Dalam organisasi, pengambilan keputusan biasanya didefenisikan sebagai proses memilih diantara berbagai alternatif tindakan yang berdampak pada masa depan. Pengambilan keputusan dapat



dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Dari pengertian-pengertian pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif terbaik dari alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu pemecahan masalah (Mardiah et.al., 2021)

Dari definisi tersebut, jelas terlihat bahwa sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang (Mardiah et.al., 2021)

2.1.3.1 Indikator Pengambilan Keputusan

Menurut Harahap (2020) indikator-indikator yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam pengambilan keputusan di antaranya:

1. Laporan Audit Bentuk Baku

Para auditor menggunakan proses yang tersusun baik dalam memutuskan laporan audit apa yang tetap untuk diterbitkan pada serangkaian kondisi tertentu. Pertama-tama auditor harus memberikan penelitian mengenai apakah terdapat kondisi yang menyebabkan menerbitkan laporan audit diluar laporan audit berbentuk baku. Jika memang terdapat kondisi yang dimaksud, auditor



kemudian harus menilai tingkat materialitas dari kondisi tersebut dan menentukan jenis laporan audit yang tepat

2. Penyimpangan dari Laporan Audit Bentuk Baku

Ini merupakan hal yang penting bagi para auditor dan membaca laporan audit untuk memahami kapan kondisi-kondisi yang tidak tepat untuk menerbitkan suatu laporan audit berbentuk baku serta jenis laporan audit yang menyimpang dari laporan audit berbentuk baku, para auditor mengidentifikasi kondisi-kondisi ini saat mereka sedang melaksanakan proses audit serta meneruskan berbagai informasi yang ada kedalam kertas kerja mereka sebagai bahan diskusi untuk menentukan laporan audit apa yang tepat untuk diterbitkan

3. Menentukan Tingkat Materialitas

Seorang auditor ketika terdapat kondisi yang memerlukan penyimpangan dari laporan audit berbentuk baku. Auditor mengevaluasi potensi yang pengaruhnya terhadap laporan keuangan tersebut, auditor harus memutuskan apakah laporan tersebut tidak material, material, atau sangat material. Semua kondisi lainnya, kecuali bila terjadi ketiadaan independensi bagi auditor hanya membedakan apakah hal tersebut tidak material atau material. Memutuskan tingkat materialitas merupakan hal yang sulit, dan membutuhkan pertimbangan yang matang.

4. Menuliskan Laporan Audit

Mayoritas kantor akuntan publik memiliki keahlian khusus dalam menuliskan laporan audit, para rekanan ini umumnya menulis atau mereview seluruh laporan audit sebelum laporan audit diterbitkan, para auditor sering kali



menemui situasi-situasi yang melibatkan lebih dari satu kondisi yang membutuhkan suatu penyimpangan dari laporan audit wajar tanpa syarat atau modifikasi dari laporan audit bentuk baku.

2.1.4 Pelaksanaan Etika Profesi

Etika, dalam bahasa latin “*ethica*”, berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama (Martandi & Suranta, 2016). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Mardiah et.al., 2021). Etika adalah keyakinan mengenai tindakan benar dan salah, atau tindakan baik dan buruk, yang memiliki dampak pada hal-hal lainnya. Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan beragam menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, sementara permasalahan yang dihadapi perusahaan menjadi semakin kompleks (Mardiah et.al., 2021).

Sedangkan pelaksanaan etika profesi adalah penerapan aturan, nilai-nilai, norma dan prinsip-prinsip yang telah disepakati dalam suatu profesi untuk mengatur perilaku dan tindakan para professional (Harahap, 2020). Dasar yang melandasi penyusunan kode etik setiap profesi adalah kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Setiap profesi termasuk auditor yang menjual jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, profesi tersebut perlu mengatur dan menetapkan ukuran mutu yang harus dicapai oleh auditornya. Aturan yang



ditetapkan menyangkut aturan perilaku, yang mengatur perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi, yang disebut dengan kode etik (Pusdiklatwas BPKP, 2018).

Delapan pernyataan dalam Prinsip Etika Akuntan atau Kode Etik Akuntan harus dimiliki oleh setiap akuntan.

- a. Pertama, tanggung jawab profesi menekankan pentingnya anggota selalu mempertimbangkan pertimbangan moral dan profesional dalam kegiatan mereka, bekerja sama untuk memajukan profesi, menjaga kepercayaan publik, dan memenuhi tanggung jawab profesional.
- b. Kedua, kepentingan publik menekankan kewajiban anggota untuk bertindak demi melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme.
- c. Ketiga, integritas adalah kualitas dasar kepercayaan publik yang harus dijaga oleh anggota dalam melakukan tugas profesionalnya.
- d. Keempat, objektivitas memerlukan sikap adil dan tidak memihak, tanpa konflik kepentingan.
- e. Kelima, kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan para profesional untuk mematuhi standar etika dan teknis profesi, terus mengembangkan kompetensi, dan melaksanakan tanggung jawab profesional pada tingkat tertinggi.
- f. Keenam, kerahasiaan menuntut penghormatan terhadap informasi yang diterima dalam hubungan profesional dan bisnis, dengan kewajiban



menjaga kerahasiaan bahkan setelah hubungan dengan klien atau penyedia layanan berakhir.

- g. Ketujuh, perilaku profesional mewajibkan anggota untuk mematuhi undang-undang dan undang-undang terkait serta menghindari perilaku yang dapat mencemarkan nama baik profesinya.
- h. Terakhir, standar teknis mengharuskan setiap anggota mematuhi standar teknis dan profesional yang relevan saat menjalankan tugasnya.

Profesi auditor merupakan sebuah profesi yang hidup di dalam lingkungan bisnis, di mana eksistensinya dari waktu-waktu terus semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor ini untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. dengan baik, sesungguhnya tidaklah memiliki hak hidup. Praktisi akuntan khususnya auditor yang tidak memiliki/memahami etika profesi (Rahayu, 2013).

Dalam melaksanakan audit, profesi auditor memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan, maka auditor dituntut untuk dapat menggunakan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya (Putra, 2017).



2.1.4.1 Indikator Pelaksanaan Etika Profesi

Menurut (Mulyadi, 2014) indikator-indikator yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam pelaksanaan etika profesi yaitu:

1. Tanggung Jawab Profesi

Seorang auditor yang menjunjung tinggi etikanya akan membuat laporan audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan aturan SAK yang telah ditentukan. Kebenaran dalam sebuah laporan audit sangat penting, namun auditor yang bertanggung jawab akan tetap mengakui apabila ada kesalahan yang menyebabkan kerugian.

2. Kepentingan Publik

Auditor harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tidak dapat di intimidasi oleh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap dan keputusannya.

3. Objektivitas

Seorang auditor tidak boleh memihak kepada pihak yang mempunyai kepentingan terhadap hasil auditnya.

4. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai kecakapan dan keahlian yang dimiliki auditor dalam menjalankan pekerjaan atau profesinya. Hal ini sesuai dengan standar umum pertama (SPAP, 2011) yang menyebutkan bahwa “audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.



5. Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah auditor menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang mereka terima dan tidak mengungkapkan informasi tanpa wewenang yang tepat kecuali ada kewajiban hukum atau profesional untuk melakukannya.

6. Perilaku Profesional

Adalah suatu kemampuan yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan yang tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran yang kreatif untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya.

2.1.5 Independensi

Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung orang lain (Mulyadi, 2014). Sikap independensi dapat juga diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan seseorang tanpa memihak pada pihak tertentu dan mampu mengambil keputusan tanpa tergantung pada pengaruh orang lain. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahwa kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikir sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut (Agussalim et.al., 2020).

Independensi mengacu pada keyakinan terhadap diri sendiri adalah bagian dari integritas profesional. Istilah independensi mengarah pada suatu keadaan pikiran di mana seseorang tidak terpengaruh oleh pihak lain dan tidak bergantung



pada pihak lain. Selain itu, independensi berarti auditor jujur. Dengan demikian, dapat disimpulkan seorang auditor harus punya sikap independensi selama proses audit secara netral dalam mengambil Keputusan tanpa adanya pengaruh oleh pihak lain (Agussalim et.al., 2020).

Independensi adalah sikap netral dalam proses pengambilan Keputusan dan tidak berada dibawah tekanan lain yang dapat mempengaruhi keputusan. Pengertian lain mengenai Independensi yakni adalah cara seseorang berperilaku dalam pekerjaannya dengan cara yang adil dan objektif. Hal paling penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang auditor adalah integritas dan objektivitas (Prambowo, 2020).

Menurut (Agoes, 2017) independensi bagi akuntan publik dibagi menjadi tiga jenis independensi, yaitu:

1. *Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya distruktur organisasi perusahaan) *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
2. *Independent In Fact* (independensi dalam kenyataannya/dalam menjalankan tugasnya). *In-Fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesional, bisa menjaga integritas dan selalu mentaati kode etik, Profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in-fact* tidak independen. *In fact*, internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan *professional practise*



framework of internal auditor, jika tidak demikian internal auditor in fact tidak independen

3. *Independent In Mind* (independensi dalam pikiran) misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan audit adjustment yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan audit findings tersebut untuk memeras auditee. Walaupun baru dipikirkan, belum dilaksanakan, in-mind auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor.

Independensi menerima penugasan audit terhadap sebuah perusahaan, hal ini membuat konsekuensi terhadap auditor untuk bertanggung jawab kepada publik. Penugasan untuk melaporkan kepada publik mengenai kewajaran dalam gambaran laporan keuangan dan pengoperasian perusahaan untuk waktu tertentu memberikan "*fiduciary responsibility*" kepada auditor untuk melindungi kepentingan publik dan sikap independensi dari klien yang digunakan sebagai dasar dalam menjaga kepercayaan dari publik (Prambowo, 2020).

Penilaian masyarakat atau independensi auditor independensi bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang auditor independensi atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan benar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen (Prambowo, 2020)



2.1.5.1 Indikator Independensi

Menurut Agussalim et.al., (2020) indikator yang digunakan untuk mengukur independensi yang dimiliki auditor adalah sebagai berikut:

1. Independensi Penyusunan Program

Independensi penyusunan program adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik dan prosedur audit, dan berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu diterapkan.

2. Independensi dalam Praktisi

Independensi dalam praktisi adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kegiatan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti, tidak boleh ada sumber informasi yang legitimate (sah) yang tertutup bagi auditor.

3. Independensi dalam Pelaporan

Independensi dalam pelaporan adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil pemeriksaan.

2.1.6 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengatur emosi yang ada dalam dirinya dengan intelegensi, serta menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui pengendalian diri (Goleman, 2015). Menurut Salovey



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

dan Mayer (1990), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Agussalim et.al., 2020).

Kecerdasan emosional yang baik akan membuat seseorang mampu membuat keputusan yang tegas dan tepat walaupun dalam keadaan tertekan. Kecerdasan emosional juga membuat seseorang dapat menunjukkan integritasnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berpikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan dalam berprestasi. Kecerdasan emosional berarti menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan yang tepat. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak pengalaman atau semakin sering aktivitas seseorang dalam berorganisasi dan semakin tinggi pengalaman kerja maka kecerdasan emosional seseorang menjadi lebih tinggi juga (Goleman, 2015).

Seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut, bila dimanfaatkan dengan benar



dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang dapat memanfaatkan kemampuannya, termasuk kemampuan emosional, ketika berhadapan dengan pihak lain. Profesi akuntansi, terutama auditor, harus memahami etika sebagaimana tubuh manusia memerlukan hati untuk hidup. Praktisi akuntan yang tidak memahami etika profesi dengan baik dianggap tidak memiliki hak untuk hidup. Peran dan tanggung jawab auditor terhadap kepentingan publik menjadi landasan eksistensi profesi ini, dan pelanggaran terhadap etika dapat menyebabkan masyarakat melupakan dan bahkan mengabaikan profesi tersebut (Agussalim et.al., 2020).

Kecerdasan emosional sangat berperan dalam peran auditor, membantu mengenali dan mengelola emosi serta mendukung perkembangan emosional dan intelektual. Tingkat kecerdasan emosional auditor dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, di mana semakin baik pengambilan keputusan auditor, semakin baik pula Pengambilan Keputusan Bagi Auditornya. Para atasan, khususnya, dituntut untuk memiliki kontrol emosi yang tinggi dalam interaksinya dengan banyak orang di dalam dan di luar tempat kerja (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional memiliki dampak pada keputusan pemeriksa, di mana penguji harus memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas ujian dalam situasi emosional yang mungkin merugikan. Keberhasilan auditor dalam mengelola emosi, seperti rasa takut yang dapat menimbulkan stres, sangat



mempengaruhi kemampuan berpikir. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan pelaksanaan tugasnya dan kualitas auditnya, terutama dalam hal empati (Goleman, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kecerdasan emosional, independensi, dan etika profesi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja auditor. Oleh karena itu, seorang auditor diharapkan untuk selalu memikirkan dan mengendalikan emosinya dalam menjalankan tugasnya. Auditor harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika profesi yang ditetapkan oleh IAPI, seperti integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Prinsip-prinsip ini mencerminkan tanggung jawab auditor dalam menjaga independensi, keahlian, dan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kepatuhan terhadap standar etika juga memiliki dampak pada citra publik seorang auditor. Dengan mengikuti dan menerapkan prinsip-prinsip etika profesi, seorang auditor dapat memastikan bahwa tindakan dan keputusannya selalu sesuai dengan standar dan kode etik yang berlaku. Memahami prinsip-prinsip dasar etika ini sangat penting untuk praktik etika profesional auditor dan dapat mengurangi risiko kesalahan atau penyimpangan dalam menjalankan tugasnya (Goleman, 2015).

2.1.6.1 Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) suatu konsep bahwasanya ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.



Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki indikator-indikator tertentu yang digabung menjadi 5 indikator. Adapun kelima indikator *emotional quotient* adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Diartikan dengan mengetahui apa yang dirasakan oleh seorang individu pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Kesadaran diri memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya sendiri secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya sendiri dan berdampak negatif bagi orang lain.

2. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Menguasai diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran.

3. Motivasi (*Motivation*)

Merupakan kekuatan mental yang mendorong terbentuknya perilaku yang memiliki tujuan tertentu. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif.

4. Empati (*Social Awareness*)

Dimaksudkan dengan memahami perasaan atau masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal yang sehat.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

5. Keterampilan Sosial (*Relationship Management*)

Adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan untuk untuk bekerjasama dalam tim.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang/ Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Mardiah, Rizal Effendi, Oloan Siagian (2021).	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Akuntansi STIE Multi Data Palembang	Pelaksanaan Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh antara pelaksanaan etika profesi, independensi, profesionalisme, dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

No	Nama Pengarang/ Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
2.	Istianigsi Sastrodi Harjo, Robertus Suraji (2021)	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Auditor Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen	Pelaksanaan Etika Profesi, Independensi, Kecerdasan Emosional, dan Pengambilan keputusan Auditor Teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Pelaksanaan etika profesi, independensi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan
3.	Agussalim M, Netti Herawati, Titi Darmi (2020).	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pengambilan Keputusan Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Padang. <i>Journal of Public Policy and Administration Silampari</i>	Kecerdasan Emosional, Independensi, Profesionalisme Dan Pengambilan Keputusan Auditor Teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Kecerdasan Emosional dan Independensi tidak berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan auditor. Simpulan penelitian ini bahwa kecerdasan emosional, independensi, dan Kecerdasan Emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan pada Kantor akuntan Publik Padang baik secara parsial maupun simultan.
4.	Yasyfa Nabila (2023).	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional	Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Pengambilan	Pelaksanaan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan,



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

No	Nama Pengarang/ Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
		Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor. Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral,	Keputusan Bagi Auditor. Teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan
5.	Arma Mulawaty Ramadhan, Hadriana Hanafie, Masriani Mahyuddin (2024).	Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor <i>Journal of Management and Accounting</i>	Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Teknik menganalisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Pelaksanaan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Etika profesi dan kecerdasan emosional secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor

Sumber : Data primer yang olahan, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018), Kerangka Pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan ilmuwan, yaitu alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu pemikiran yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka pemikiran penelitian diperlukan dalam penelitian ini agar penelitian ini berfokus pada tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui secara jelas



Apakah pelaksanaan etika profesi, independensi, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Variabel X (independen) pada penelitian ini yaitu pelaksanaan etika profesi, independensi, kecerdasan emosional sedangkan variabel Y (dependen) adalah pengambilan keputusan bagi auditor.

Keputusan merupakan suatu hal yang pasti tidak bisa di ganggu gugat yang merupakan hasil proses pencarian berbagai macam masalah. Sedangkan pengambilan keputusan adalah proses memilih satu diantara beberapa alternatif untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Pengambilan keputusan melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, dan pemilihan tindakan. Oleh karena itu begitu sangat besar pengaruh yang akan terjadi jika usulan yang dihasilkan terdapat berbagai macam kekeliruan atau terdapat kesalahan yang tersembunyi oleh penyebab ketidak hati-hatian dalam melakukan pencarian masalah. Pengambilan keputusan telah disamakan dengan proses memikirkan, mengelola dan memecahkan masalah. Dalam organisasi, pengambilan keputusan biasanya didefenisikan; “sebagai proses memilih diantara berbagai alternatif tindakan yang berdampak pada masa depan” (Mardiah et.al., 2021)

Seorang Auditor dalam pengambilan keputusan perlu menggunakan beberapa pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil. Pelaksanaan etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran



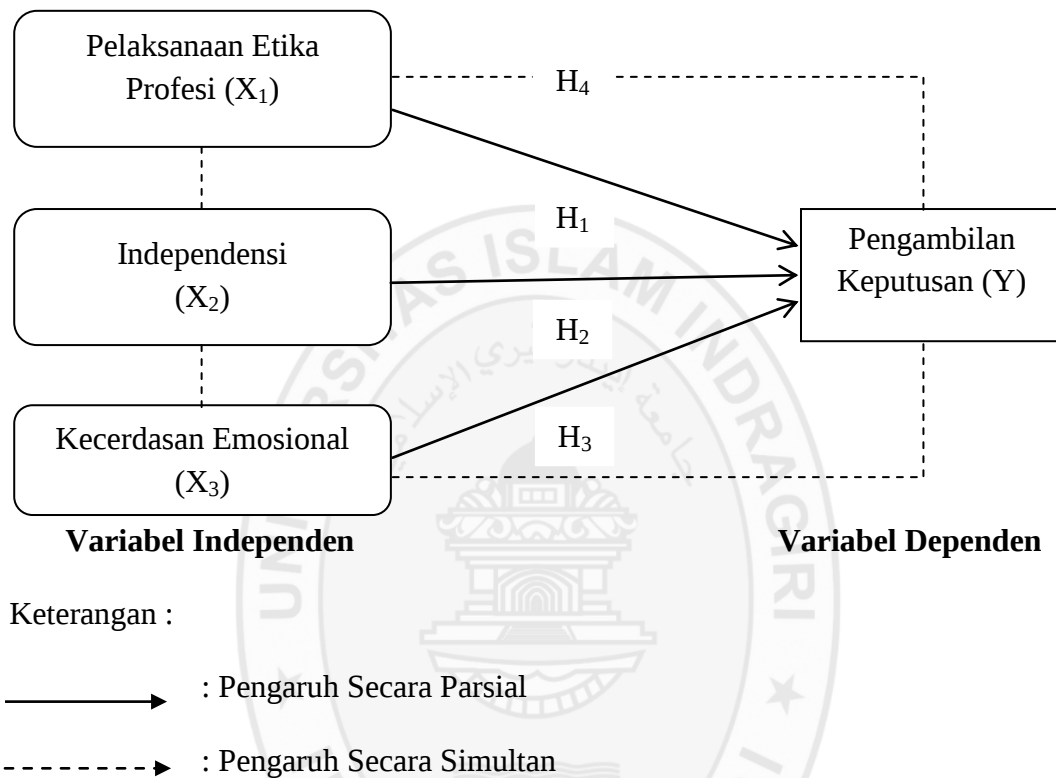
masing-masing individu. Pelaksanaan etika profesi adalah penerapan aturan, nilai-nilai, norma dan prinsip-prinsip yang telah disepakati dalam suatu profesi untuk mengatur perilaku dan tindakan para professional (Harahap, 2020). Dasar yang melandasi penyusunan kode etik setiap profesi adalah kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Oleh karena itu, profesi tersebut perlu mengatur dan menetapkan ukuran mutu yang harus dicapai oleh auditornya. Aturan yang ditetapkan menyangkut aturan perilaku, yang mengatur perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi, yang disebut dengan kode etik (Pusdiklatwas BPKP, 2018).

Selain pelaksanaan etika profesi, independensi yang dimiliki seorang auditor juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi auditor. Independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung orang lain (Mulyadi, 2013). Sikap independensi dapat juga diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan seseorang tanpa memihak pada pihak tertentu dan mampu mengambil keputusan tanpa tergantung pada pengaruh orang lain (Mardiah et.al., 2021)

Selanjutnya kemampuan mengelola emosi atau biasa disebut kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki seorang auditor juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi seorang auditor. Kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengatur emosi yang ada dalam dirinya dengan intelegensi, serta menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkan melalui pengendalian diri (Goleman, 2015).

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan uraian diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesa

Menurut Sugiyono (2018) hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesa juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban yang empirik.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Pelaksanaan Etika Profesi berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
- H₂ : Independensi berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
- H₃ : Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru
- H₄ : Pelaksanaan Etika Profesi, Independensi, Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru